

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penatalaksanaan terhadap suatu penyakit secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu secara pembedahan dan non pembedahan, pembedahan salah satu pengobatan dengan penyembuhan penyakit dengan cara mengiris, memotong anggota tubuh yang sakit. Setiap prosedur pembedahan mutlak memerlukan suatu tindakan anestesi, baik itu dengan regional anestesi maupun general anestesi, dengan tujuan menghilangkan rasa nyeri saat pembedahan. Setiap prosedur pembedahan menimbulkan reaksi emosional yang banyak menimbulkan rasa kecemasan (Uskenat et al., 2012).

Kecemasan merupakan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya yang menimpa hampir setiap orang pada saat waktu tertentu di dalam kehidupannya (Faridah, 2015). Kecemasan juga merupakan fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu hal yang berbahaya sehingga dapat disiapkannya reaksi adaptif yang sesuai individu tersebut (Uskenat et al., 2012).

Pasien dengan spinal anestesi menjalani pembedahan dalam keadaan sadar, sehingga setiap tahap dari tindakan pembedahan akan dialaminya, keadaan ini dapat menimbulkan rasa cemas. Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan perubahan secara fisik maupun psikologis yang dapat meningkatkan kerja saraf simpatis dan akan terjadi peningkatan denyut jantung, frekuensi napas, tekanan darah, keringat dingin, merasa

mulas, gangguan perkemihan, dan secara umum mengurangi tingkat energi pada pasien sehingga merugikan pasien itu sendiri (Savitri, et al.,2016).

Menurut Stuart (2006) dalam Anisa & Ifdil (2016) kecemasan akan menimbulkan respon “*fight or flight*”. *Flight* merupakan reaksi isotonik tubuh melarikan diri, dimana terjadi peningkatan sekresi adrenalin ke dalam sirkulasi darah yang menyebabkan meningkatnya denyut jantung dan tekanan darah sistolik. Sedangkan *fight* merupakan reaksi agresif untuk meyerang yang akan menyebabkan sekresi noradrenalin, renin angiotensin sehingga tekanan darah meningkat baik sistolik maupun diastolik

Untuk mengatasi kecemasan yang muncul pada pasien yang akan dilakukan semua jenis tindakan pembedahan dengan spinal anestesi, dapat ditangani dengan cara pemberian farmakologi dan non farmakologi. Secara farmakologi anesthesiolog biasanya memberikan obat-obat sedative, agar pasien menjadi lebih tenang ataupun tertidur. Obat sedative yang biasa digunakan adalah Midazolam (Miloz, Dormicum, Fortanest) yaitu suatu golongan benzodiazepine yang memiliki sifat Sedative, Anti Anxietas, Amnesik, Anti Konvulsan dan Relaksan otot-otot Skelet. Selain itu obat-obat tersebut juga mempunyai efek samping jadi perlu pedoman dan perhatian khusus dalam pemakaian (Annisa & Ifdil, 2016). Secara non farmakologi dapat diberikan intervensi keperawatan berupa terapi musik, nafas dalam, menonton video, yang bertujuan membantu mengekspresikan perasaan, mengurangi ketegangan otot, dan menurunkan kecemasan. Bentuk terapi untuk mengurangi tingkat kecemasan dapat dilakukan dengan terapi musik.

Mendengarkan musik dengan harmoni yang baik akan menstimulasi otak untuk melakukan proses analisa terhadap musik tersebut, dan melalui saraf koklearis musik ditangkap dan diteruskan ke saraf otak kemudian musik akan mempengaruhi hipofisis untuk melepaskan hormone beta-endorfin (hormon kebahagiaan). Seseorang yang mendengarkan musik dapat lebih tenang, merasa nyaman dan sangat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang dalam menghadapi sesuatu (Larasati & Prihatanta, 2019).

Menurut Mondanaro (2017) dengan pemberian terapi musik dapat mengurangi pemakaian obat sedative pada pasien yang akan dilakukan tindakan pembedahan dengan spinal anestesi, serta dengan pemberian obat sedative secara otomatis akan menambah pemakaian obat-obatan pada tubuh pasien yang berdampak pada resiko timbulnya efek samping dari obat tersebut. Selain itu juga akan menambah biaya untuk tindakan anestesi atau operasi itu sendiri. Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maiseptyasari (2019) bahwa terapi musik berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien sebelum operasi sectio caesaria di RSUD Curup Tahun 2018 dan menyatakan hasil penelitiannya sejalan dengan hasil penelitian Suciati (2014) yang mengatakan ada pengaruh yang signifikan antara terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi sc di RSUD Kraton Pekalongan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, Rumah Sakit Universitas Tanjungpura pada tahun 2021 dari januari sampai dengan desember jumlah pasien yang menjalani tindakan pembiusan dan

pembedahan berjumlah 1580 pasien. Dari data yang diperoleh diketahui sekitar sebanyak 922 (58 %) pasien mendapatkan tindakan anestesi umum, sebanyak 585 (37 %) pasien mendapatkan spinal anestesi, dan sebanyak 73 (5 %) pasien mendapatkan anestesi lokal (Rekam Medik, 2021).

Dari data tersebut setiap pasien yang akan dilakukan semua jenis tindakan pembedahan dengan spinal anestesi berpotensi mengalami kecemasan pada saat intra operasi. Dalam hal ini tindakan medis dengan pemberian obat-obat sedative untuk menurunkan kecemasan pasien merupakan satu-satunya pilihan dikarenakan belum adanya protap yang jelas di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura terkait tentang intervensi keperawatan anestesi secara mandiri untuk mengatasi kecemasan pasien pada intra operatif.

Perawat sebagai tenaga pelayanan di rumah sakit yang dalam hal ini perawat anestesi dituntut untuk dapat memberikan asuhan keperawatan anestesi baik pre, intra dan pasca anestesi. Penelitian ini diterapkan sebagai tindakan mandiri perawat anestesi pada intra operasi pasien dengan spinal anestesi tentu saja akan mengurangi pemakaian obat-obat sedative pada pasien dan dapat mengurangi biaya operasi. Penggunaan terapi musik sebagai salah satu terapi pelengkap masih belum ada digunakan dan dilakukan penelitian di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura. Oleh karena itu, diperlukan studi ilmiah untuk membuktikan peran terapi ini dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien. Menggunakan terapi musik keuntungannya adalah musik tidak merusak , tidak mahal, aman, tidak ada

efek sampingnya yang negatif, dapat menurunkan tekanan darah, nadi dan pernapasan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul” Pengaruh pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan intra operatif pada pasien dengan spinal anestesi di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah adakah pengaruh pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan intra operatif pada pasien dengan spinal anestesi di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan intra operatif pada pasien dengan spinal anestesi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat kecemasan intra operatif sebelum pemberian tindakan terapi musik pada pasien dengan spinal anestesi
- b. Untuk mengetahui tingkat kecemasan intra operatif setelah pemberian tindakan terapi musik pada pasien dengan spinal anestesi.
- c. Mengetahui perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi musik.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup bidang keperawatan anestesi yang dilakukan pada saat intra operatif pada pasien dengan spinal anestesi di kamar operasi Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak Kalimantan Barat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan ilmu pengetahuan dan pengembangan penelitian dalam praktek keperawatan anestesi.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak

Hasil dari penelitian ini dapat sebagai masukan dalam penyusunan Standard Operating Procedure untuk intervensi Keperawatan Anestesi Mandiri.

b. Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Yogyakarta

Sebagai referensi dalam proses kegiatan belajar mengajar, terutama tindakan keperawatan mengenai kecemasan pasien pada saat intra operasi dengan tindakan spinal anestesi.

c. Bagi Peneliti

Memperoleh jawaban yang nyata mengenai pengaruh pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan intra operatif pada pasien

dengan spinal anestesi dan bisa menjadi acuan pada penelitian selanjutnya terkait kecemasan terhadap pasien saat intra operatif.

F. Keaslian Tulisan

1. Maiseptyasari (2019) judul “Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesaria RSUD Curup”.

Menggunakan desain penelitian *the static group comparison*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel secara aksidental, pengambilan data dalam penelitian menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden menggunakan kuisisioner populasi dalam penelitiannya adalah pasien yang menjalani operasi sectio cesarean. Persamaan penelitian dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan variable terapi musik terhadap tingkat kecemasan. Perbedaan penelitian dengan penelitian saat ini adalah pra eksperimen design dengan menggunakan *one group pre-test and post-test design* yaitu observasi dilakukan dua kali sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen, populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang menjalani operasi dengan spinal anestesi, penelitian dilakukan pada saat intra operasi, lokasi penelitian di kamar operasi RS UNTAN Pontianak.

2. Savitri, et al., (2016) judul “ Terapi musik dan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi”.

Penelitian dilakukan di bangsal bedah ruang Melati Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. Populasi dalam penelitiannya yaitu pasien

yang akan menjalani operasi bedah mayor yang pertama kali yang mengalami kecemasan. Penelitian dilakukan saat pra anestesi. Persamaan penelitian menggunakan pra eksperimen desain *Pre-test and Post-test design*. Variable penelitian saat ini sama-sama menggunakan variable terapi musik terhadap tingkat kecemasan. Perbedaan penelitian saat ini yaitu populasinya adalah pasien yang menjalani operasi dengan spinal anestesi, penelitian dilakukan pada saat intra operasi, lokasi penelitian di kamar operasi RS UNTAN Pontianak.

3. Faradisi (2012) Judul “Efektivitas Terapi Murotal dan Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi di Pekalongan”

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperiment, *tipe pre test and post test design*. Sample penelitian adalah pasien fraktur ekstremitas di RSI Muhammadiyah Pekajangan. Penelitian dilakukan saat pra anestesi. Persamaan dari penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan variable terapi musik terhadap tingkat kecemasan, perbedaan dari penelitian saat ini yaitu populasinya adalah pasien yang menjalani operasi dengan spinal anestesi, penelitian dilakukan pada saat intra operasi, lokasi penelitian di kamar operasi RS UNTAN Pontianak.